

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan suatu tempat untuk memberikan pembinaan bagi narapidana. Menurut UU RI No. 12 Th. 1995 narapidana adalah individu yang menjalani hukuman pidana dan hilang kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan atau lapas memang tidak mudah dan terdapat berbagai macam permasalahan. Sumber permasalahan dapat berupa terpisah dari lingkungan keluarga, terputusnya hubungan dengan keluarga, kehilangan lingkaran hubungan sosial, hingga pikiran bahwa menjadi narapidana artinya tidak diterima oleh masyarakat (Dewi Indriyani Utari, 2012).

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perasyarakatan, jumlah narapidana di Indonesia sebanyak 225.372 orang diantaranya narapidana laki – laki sebanyak 256.730 orang dan untuk narapidana wanita sebanyak 13.264 orang (Ditjen PAS, 2022). Menurut data dari Direktorat Jendral Perasyarakatan jumlah narapidana pria dan wanita di Provinsi Jawa Barat sebanyak 18.998 orang (Direktorat Jendral Perasyarakatan, 2022). Sedangkan jumlah narapidana di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Kabupaten Sumedang sebanyak 180 orang (Direktorat Jendral Perasyarakatan, 2022). Adapun tindak pidana yang dilakukan biasanya berupa pembunuhan, penculikan, penganiayaan, pencurian, kejahatan seksual, pemalsuan, perjudian, penyalahgunaan napza, dan lain-lain (Herdiana, I, Ardilla, 2013).

Warga binaan memiliki hak mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan. Namun hal tersebut kurang mendapatkan perhatian. Kenyataannya banyak narapidana yang mengalami gangguan psikologis seperti cemas, stress, depresi dari ringan sampai berat (DewiIndriyani Utari, 2012). Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, yang ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dengan adanya respon fisik seperti jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya (Fitria, 2020).

Kecemasan pada narapidana meliputi kekhawatiran yang berkaitan dengan stigma masyarakat, gangguan peran sebagai seorang suami, ayah dan juga anak, serta merasa cemas agar bisa kembali berkumpul bersama keluarga, khawatir menghadapi kehidupannya yang belum jelas, lingkungan baru yang kemungkinan akan menolak kedatangan mereka kembali, dan imobilisasi ekonomi (Dewi Indriyani Utari, 2012). Kecemasan pada narapidana juga berkaitan dengan tindak pidana dan lama pidana, karena jika semakin berat tindak pidana yang dilakukan maka semakin lama narapidana menjalani masa hukuman sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri (Dian AyuKusumawardani, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frans Herianto Panjaitan pada tahun 2015 di Lapas Narkotika kelas II A Bandar Lampung didapatkan hasil penelitian bahwa tingkat kecemasan pada kelompok narapidana yang baru masuk adalah tidak ada kecemasan sebanyak 10 responden, kecemasan ringan 19 responden, kecemasan sedang 5 responden, kecemasan berat 1 responden. Selanjutnya berdasarkan analisis terhadap skor kecemasan didapatkan rata-rata tingkat

kecemasan narapidana yang baru masuk adalah 16,09, skor ini lebih rendah dari skor rata-rata kecemasan narapidana yang menjelang bebas yaitu sebesar 19,52. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p=0,09$ dan rata rata tingkat kecemasan narapidana yang menjelang bebas lebih besar dibandingkan narapidana yang baru masuk lembaga permasyarakatan. Sehingga disimpulkan bahwa pada α 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pada narapidana yang menjelang bebas dan narapidana yang baru masuk lembaga pemasyarakatan (Frans Herianto Panjaitan, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di Lembaga Perasyarakatan yang dilakukan oleh peneliti secara observasi dan wawancara pada tanggal 09 Maret 2022 di dapatkan wawancara pada 10 penghuni lapas. Ketika ditanyakan mengenai perasaannya selama di dalam penjara mereka merasa cemas, khawatir dan bahkan mereka merasa dibatasi untuk melakukan aktivitas. Kecemasan yang mereka alami sangat beragam. Mereka merasa takut tidak bisa bertemu dengan keluarganya, mereka juga tidak mengetahui kehidupan anak dan istrinya di luar sana seperti apa, bahkan jika keluarga mereka ada yang meninggal pun mereka tidak bisa untuk berkunjung karena tidak bisa keluar, mereka kehilangan nafsu makan, dan pola tidur terganggu.

Selain itu juga selama mereka menjalani pembinaan di dalam lapas, mereka selalu merasa stres bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengatakan selama di lapas mereka hampir saja mengalami depresi dikarenakan suasana di dalam lapas yang saat ini mereka jalani berbeda dengan suasana pada saat mereka di rumah. kemudian selama tinggal di dalam penjara mereka hanya mendapatkan kesempatan

dikunjungi oleh keluarganya hanya 1 kali dalam satu minggu, itupun hanya diberi waktu 30 menit untuk berkomunikasi dengan keluarga. Setelah itu, mereka melanjutkan kembali aktifitas didalam lapas seperti biasa. Lalu mereka juga mengatakan jika perilaku mereka selama di dalam penjara tidak baik, dikhawatirkan nantinya akan menambah masa tahanan dan lamanya masa hukuman. Sehingga dampak yang terjadi mereka sering merasa gelisah, stress, sering melamun, menarik diri, pola tidur menjadi tidak teratur, tidak nafsu makan dan kurangnya aktivitas sehari – hari, dikarenakan kegiatan di Lapas cenderung dibatasi. Maka dari itu kehidupan mereka selama menjalani pembinaan aktivasnya menjadi terbatas dan mengakibatkan mereka lebih merasa cemas dibandingkan dengan sebelumnya. Dan upaya mereka mengalihkan rasa kecemasannya dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu, dzikir dan pengajian harian. Karena memang mereka selama di Lapas mengikuti kegiatan pesantren yang bagi mereka sangat bermanfaat untuk menurunkan kecemasan.

Berdasarkan fenomena dan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan tingkat kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dirumuskan permasalahan, yaitu: “Bagaimanakah Tingkat Kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu dan teori tentang kesehatan khususnya dalam rangka mengetahui tingkat kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1 Bagi Institusi

Untuk menambah kepustakaan baru dalam rangka meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang tingkat kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

2 Bagi Pengelola Lembaga Perasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi/data tentang aspek psikologis yang dialami warga binaan terutama tentang tingkat kecemasan narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

3 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman, wawasan, dan memberikan bekal ilmu tentang tingkat kecemasan narapidana di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

4 Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang tingkat kecemasan pada narapidana di Lapas II B Kabupaten Sumedang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup Keperawatan Jiwa dan Komunitas. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lapas kelas II B Kabupaten Sumedang dari Februari sampai Agustus 2022.